

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah salah satu komoditas perkebunan yang paling penting di Indonesia. Meskipun menghadapi krisis global yang sedang berlangsung, sektor kelapa sawit tetap tegar dan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung ekonomi nasional. Selain berperan sebagai pencipta lapangan kerja yang luas, industri kelapa sawit juga menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap kestabilan ekonomi negara (Ismoyo et al., 2020).

Tanaman kelapa sawit sangat diminati sebagai pilihan untuk dikelola atau ditanam, baik oleh BUMN (Badan Usaha Milik Negara), perusahaan swasta, maupun petani (perkebunan rakyat). Ini disebabkan oleh fakta bahwa kelapa sawit masih dianggap sebagai salah satu sumber utama minyak nabati di seluruh dunia, sehingga permintaan terhadap produk kelapa sawit terus tinggi. Pengusaha kelapa sawit memiliki impian untuk mencapai produktivitas yang tinggi, karena hal ini dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan keuntungan bagi mereka (Syahputra, 2022).

Industri kelapa sawit memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial yang signifikan di Indonesia. Pasar minyak kelapa sawit global telah mengalami pertumbuhan cepat selama beberapa dekade terakhir, dengan produksi saat ini mencapai lebih dari 45 juta

ton. Indonesia menonjol sebagai salah satu produsen dan eksportir terbesar di dunia, menghasilkan lebih dari 18 juta ton minyak kelapa sawit setiap tahunnya. Kontribusi industri kelapa sawit Indonesia terhadap devisa mencapai Rp239,4 triliun. Kemajuan pesat dalam sektor ini telah menarik perhatian komunitas internasional, khususnya dari negara-negara produsen utama minyak nabati di seluruh dunia (Anjani et al., 2022).

Pada tahun 1848, kelapa sawit diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintahan Hindia Belanda. Sejumlah benihnya kemudian ditanam di Kebun Raya Bogor, sementara sisanya ditanam di sepanjang jalanan Sumatra Utara sebagai tanaman hias. Penanaman benih ini terjadi pada kurun waktu 1870-an. Sampai saat ini, kelapa sawit tetap menjadi salah satu komoditas utama yang memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia (Harahap 2017).

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan sekitar 8-10% pada akhir tahun 2022 jika dibandingkan dengan tahun 2021. Berdasarkan data Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), produksi total minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2021 mencapai 51,30 juta ton. Dari jumlah tersebut, produksi minyak kelapa sawit mentah (Crude Palm Oil/CPO) mencapai 46,88 juta ton, 4,41 juta ton lainnya adalah minyak inti kelapa sawit mentah (Crude Palm Kernel Oil/CPKO). Konsumsi total di pasar lokal pada tahun 2021 mencapai 18,42 juta ton, sedangkan sebanyak 34,23 juta ton diekspor ke pasar internasional. Dari konsumsi lokal, sekitar 8,95 juta ton digunakan untuk keperluan pangan, sementara sisanya untuk industri oleokimia dan biodiesel (Akrim et al., 2020).

Bibit yang berkualitas dapat dihasilkan dengan menyediakan media tanam yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bibit. Media tanam yang baik adalah yang memiliki karakteristik fisik, kimia, dan biologi yang mendukung, sehingga dapat memenuhi kebutuhan bibit selama proses pertumbuhannya. Beberapa faktor menentukan kualitas bibit kelapa sawit yang akan ditanam, dan salah satunya adalah jenis media tanam yang digunakan (Ariyanti 2021).

Upaya peningkatan mutu dan kualitas benih dilakukan selama proses pembibitan. Pembibitan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan budidaya kelapa sawit dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan serta perkembangan tanaman. Karena tanaman kelapa sawit membutuhkan perhatian yang khusus pada fase awal, khususnya pada usia 1 - 1,5 tahun. Proses pembibitan kelapa sawit terdiri dari dua tahap, yakni pre-nursery dan main-nursery. Pembibitan pada pre-nursery melibatkan penanaman bibit dalam polibag kecil saat tanaman berusia satu hingga tiga bulan. Sementara itu, main-nursery atau pembibitan utama dilakukan ketika tanaman dipindahkan dari pre-nursery ke main-nursery (Septiawan et al., 2022).

Menggunakan pupuk majemuk NPK pada tahap pembibitan, terutama pada tanaman tahunan seperti kelapa sawit, karena memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan kualitas bibit bila dibandingkan dengan penggunaan pupuk tunggal. Pupuk majemuk memiliki beberapa keunggulan, seperti kemampuannya menyediakan berbagai unsur hara dalam satu aplikasi, penyerapan unsur hara yang efektif karena ketersediaannya yang beransur-ansur, dan tingkat kehilangan unsur hara yang rendah akibat penguapan dan pencucian.

Studi menunjukkan bahwa pemberian pupuk NPKMg memiliki dampak yang nyata terhadap diameter batang bibit kelapa sawit (Sepsali et al., 2022).

#### **B. Rumusan masalah**

1. Apakah komposisi media tanaman dan dosis pupuk NPK berinteraksi nyata dalam mempengaruhi pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di pembibitan utama?
2. Kombinasi media tanam dan pupuk NPK apa yang memberikan pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) terbaik di pembibitan utama?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui interaksi perbandingan media tanah dengan kompos tangkos dan dosis pupuk NPKMg terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada masa pembibitan utama (*Main-Nursery*)
2. Dapat mengetahui pengaruh perbandingan media tanah dengan kompos tangkos terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Main-Nusery*).
3. Untuk mengetahui pengaruh takaran pupuk NPKMg terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) pada masa pembibitan utama (*Main- Nursery*).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola perkebunan dan petani kelapa sawit tentang komposisi media tanam seperti tanah PMK dan pemberian kompos tangkos pada pembibitan

utama sebagai pengganti pupuk kimia dan NPK sebagai bahan yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.